

**PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BIDANG OLAHRAGA DAN SENI BAGI DIFABEL
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Guru dengan Siswa Tuna Rungu di
SLB Ma'arif Muntilan, Magelang)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Norma Khalida Bintani

NIM. 13730068

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Norma Khalida Bintani
NIM : 13730068
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,



Norma Khalida Bintani
NIM. 13730068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Norma Khalida Bintani
NIM : 13730068
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BIDANG OLAHRAGA DAN SENI BAGI DIFABEL
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Guru dengan Siswa Tuna Rungu di
SLB Ma'arif Muntilan Magelang)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Pembimbing

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP : 19600323 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-47/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BIDANG OLAHRAGA DAN SENI BAGI DIFABEL (Studi Deskriptif Kualitatif
Komunikasi Guru dengan Siswa Tuna Rungu di SLB Ma'arif Muntlan, Magelang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NORMA KHALIDA BINTANI
Nomor Induk Mahasiswa : 13730068
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Januari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji II

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Yogyakarta, 26 Januari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubahnya sendiri”

(Q.S Ar-Rad:11)

“Kesuksesan yang akan datang tergantung dengan apa yang kamu lakukan hari ini”

“The power of Bismillah dan Alhamdulillah”

(Norma Khalida Bintani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri teladan bagi umat manusia menuju jalan yang diridhloi dan penuh keberkahan.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu Komunikasi, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan DPS yang telah membimbing peneliti
3. Ibu Dra. Marfuah Sri S, M.Si selaku dosen penguji 1 dan Bapak Fajar Iqbal, M.Si yang telah menguji dan memberikan masukan
4. Dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang semoga selalu melahirkan Mahasiswa yang Kreatif dan Profesional
5. Staff Tata Usaha (TU) Fishum, Ibu Nur Fadhilah, dan bapak ibu lainnya, yang telah membantu mengurus administrasi
6. Seluruh Keluarga SLB Ma'arif Muntilan, Magelang, yang telah membantu peneliti dan memberikan arahan selama dilapangan.

7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sudarto dan Ibu Fajarwati yang memberikan kasih sayang dan doa serta dukungannya selama ini
8. Kakak, Adik, dan ponakan tersayang, Mbak Anif, Mas Rizal, Hasna, dan Arka yang selalu memberikan semangat .
9. Shinta, Nana, Etik, Ifa, Siti, dan Nur yang selalu memberikan dukungan peneliti selama kuliah dan hingga setelah kuliah nanti.
10. Yayuk's Family, Lila, Akhida, Adel, Riska, Itsna, Coco, dan Faris, yang selalu mengingatkan peneliti untuk skripsi, dan memberi semangat
11. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, khususnya teman-teman Ikom B, yang saling berbagi cerita dan pengalaman bersama peneliti.;
12. Teman-teman KKN Kelompok 83 Angkatan 89 Tahun 2016 .
13. Pihak lain yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran demi perbaikan dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 26 Januari 2018

Peneliti



Norma Khalida Bintani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metode Penelitian.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Profil SLB Ma'arif Muntilan	37
B. Proses Pembelajaran Anak Tuna Rungu	44
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Informan	52
B. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi dibidang Olahraga dan Seni bagi Difabel	52

C.	Penafsiran Perilaku Mula dalam Meningkatkan Prestasi dibidang Olahraga dan Seni bagi Difabel	66
D.	Penetapan Strategi Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi dibidang Olahraga dan Seni bagi Difabel	81
E.	Organisasi Satuan-satuan Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi dibidang Olahraga dan Seni bagi Difabel	92
F.	Umpan Balik dalam Meningkatkan Prestasi dibidang Olahraga dan Seni bagi Difabel	97

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	104
B.	Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA.....	107
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	
----------------------	--

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi



DAFTAR TABEL

Tabel1. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 2. Prestasi Siswa



DAFTAR LAMPIRAN

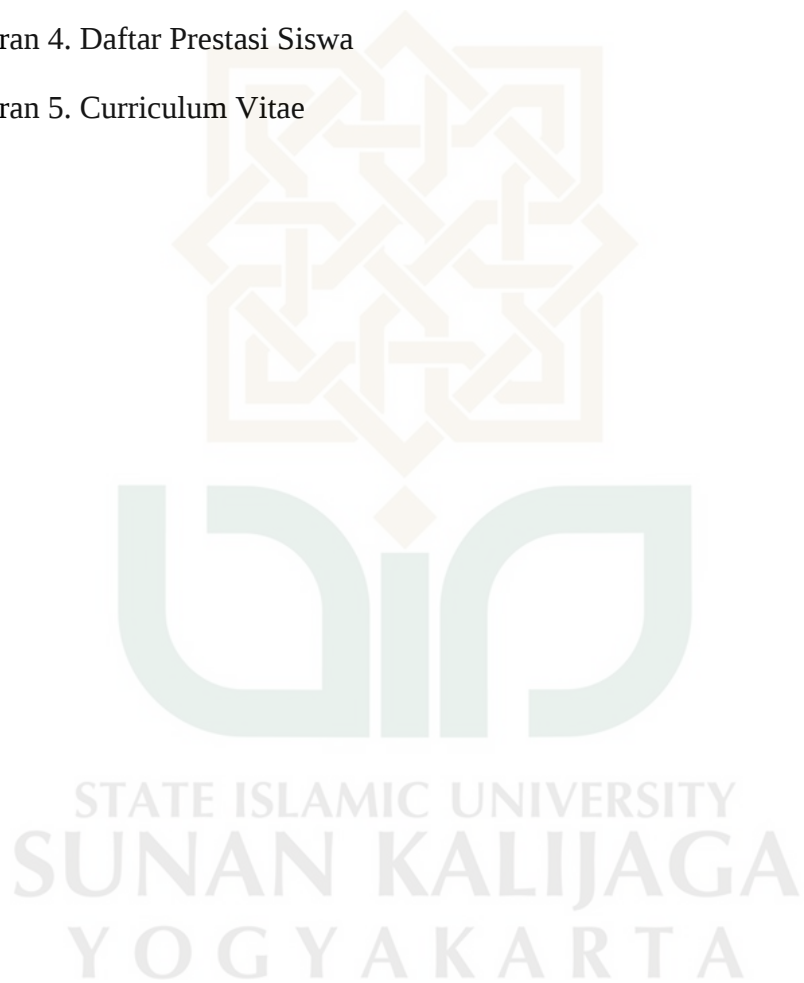
Lampiran 1. Interview Guide

Lampiran 2. Dokumentasi Foto

Lampiran 3. Daftar Guru SLB Ma'arif Muntilan

Lampiran 4. Daftar Prestasi Siswa

Lampiran 5. Curriculum Vitae



Abstract

Communication is one of the basic needs for everyone to interact with others, such as buyers and sellers, doctors with their patients, teachers with their students, even children with disabilities like hearing impairment are also communicate. Children with hearing impairment tend to be introvert and sometimes are underestimated by the people around, children with hearing impairment are often considered that it is difficult for them to perform their feat. The loss understanding of the concept of language and the limited facility to improve the feat causing their talent cannot be developed optimally. An instructional communication by the teachers in SLB Ma'arif Muntilan can be one of some solutions to improve the feat of sports and arts in SLB Ma'arif Muntilan.

This study talks about the role of an instructional Communication in improving the feat of deaf students in sports and arts in SLB Ma'arif Muntilan. This study is focusing on the teachers' instructional communication to students so that the feat of sports and arts can be improved. This study is using a descriptive-qualitative method. The data are obtained through interviews, observation, and documentation. The validity of data used by the researcher is the triangulation of sources.

The result of this study indicates that an instructional communication is one of the ways that is used to improve the feat of sports and arts. The Instructional communication is applied by several concepts such as content and goal specifications, initial behavioral interpretation, instructional strategies, instructional group organization, and feedback.

Keywords: *Instructional Communication, hearing impaired, improving achievement*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam segala proses interaksi dengan orang lain dimana komunikasi diperlukan untuk saling tukar informasi, dan ekspresi diri. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka selalu berhubungan dengan oranglain. Komunikasi menjadi salah satu sarana untuk menjalin hubungan dengan orang lain, melalui proses interaksi yang dilakukan. Seperti halnya komunikasi seorang penjual dan pembeli, antar anak dengan orang tua, bahkan antar siswa dengan guru.

Komunikasi antar siswa dan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang baik. Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi. Seorang guru diperlukan memiliki ketrampilan atau kreativitas khusus untuk berkomunikasi dalam menyampaikan materi maupun untuk meningkatkan prestasi, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Selain materi yang dapat dipahami oleh siswa juga diperlukan ketrampilan komunikasi untuk mencetak prestasi-prestasi bagi siswanya.

Komunikasi dalam dunia pendidikan dikenal sebagai komunikasi instruksional. Menurut Pawit M. Yusuf (2010:27) istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah dan instruksi. Sebenarnya instruksional merupakan himpunan bagian dari

pendidikan. Dapat dikatakan, dalam pendidikan hampir semua menerapkan komunikasi instruksional. Seperti halnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga menerapkan komunikasi instruksional. Akan tetapi, tentunya komunikasi instruksional yang diterapkan juga berbeda dengan pendidikan lainnya. Komunikasi instruksional yang diterapkan pada anak tuna rungu lebih kepada komunikasi verbal dan nonverbal. Anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu juga memerlukan pendidikan yang sama seperti anak lainnya. Karena pendidikan adalah hak segala bangsa yang sesuai dengan minat, bakat, tanpa penyandang status sosial, ras, agama, dan gender. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal ayat (2), “warga Negara memiliki kelainan fisik, intelektual/mental, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa Negara telah menjamin setiap anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu untuk memperoleh pendidikan yang layak. Undang-undang diatas membuktikan bahwa Negara memperhatikan dan tidak membedakan setiap warna negaranya. Dengan pendidikan anak tuna rungu dapat merubah kehidupannya bahkan sampai kepada meraih prestasi. Apabila tidak memperoleh pendidikan bisa jadi anak tersebut tidak akan berkembang. Hal tersebut senada dengan Q. S Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ ابْنَ آدَمَ
لَا يَغْيِرُ مَا يُقَوْمُ حَتَّى يُغْيِرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka.

Ayat diatas menyampaikan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubahnya sendiri. Dalam hal ini ketika Allah sudah menetapkan seorang anak yang memiliki kekurangan seperti pendengaran apabila mereka tidak berusaha untuk mengubah keadaan maka mereka akan tetap menjadi seperti itu. Akan tetapi dalam fenomena ini anak yang menyandang tuna rungu tetap memiliki keinginan untuk mengubahnya, dengan mengembangkan bakat yang dimiliki. Sehingga melalui pengembangan bakat yang dimiliki dapat menciptakan prestasi. Dengan begitu, anak tuna rungu yang awalnya merasa rendah diri perlahan akan mulai percaya diri dengan apa yang dimiliki.

Anak tuna rungu disamping memiliki kekurangan, mereka juga memiliki kelebihan melalui potensi yang dapat dimaksimalkan. Tentunya dalam memaksimalkan diperlukan peran dari orang-orang disekelilingnya,

misalnya orangtua. Akan tetapi apabila orangtua belum bisa memaksimalkan potensi yang ada, saat ini juga sudah terdapat sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus atau SLB. Secara langsung maupun tidak langsung SLB memiliki peran dalam meningkatkan prestasi anak tuna rungu yang dipengaruhi juga oleh guru yang mendidiknya. Jika sebelumnya anak tuna rungu masih merasa rendah diri dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar karena merasa belum memiliki prestasi maka dengan sekolah di SLB anak juga diajarkan bagaimana membuat dirinya tetap semangat dan percaya diri dengan kondisi yang dialaminya dan meraih prestasi. Sehingga, mereka tidak dapat memperoleh pengetahuan atau bahkan untuk berprestasi. Saat ini mulai muncul anak-anak tuna rungu yang berprestasi khususnya dibidang nonakademik, seperti yang termuat dalam Republika.co.id, yang memberitakan salah satu anak tuna rungu yaitu Siti Latifah yang memperoleh beasiswa bidik misi selain itu juga tercatat sebagai model busana.

Sebagian anak tuna rungu lebih banyak memperoleh prestasi nonakademik dibanding prestasi akademik. Dimana prestasi nonakademik adalah prestasi atau sesuatu yang diperoleh bukan berlandaskan ilmiah atau kognitif, tetapi lebih menggunakan afeksi dan psikomotorik. Dengan melihat hal tersebut anak tuna rungu memang lebih menggunakan afeksi dan psikomotorik sehingga prestasi yang sering mereka peroleh adalah prestasi nonakademik. Meskipun bukan berarti bahwa anak tuna rungu tidak bisa menggunakan kognitifnya.

Prestasi yang mulai diraih anak tuna rungu juga dimiliki anak tuna rungu di SLB Ma'arif Muntilan. Meskipun memiliki keterbatasan fisik akan tetapi tidak membuat anak-anak tuna rungu untuk berhenti mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi. SLB Ma'arif Muntilan memiliki keterbatasan dalam hal kuantitas guru yang mengajar, dimana yang seharusnya satu guru untuk lima orang siswa disini satu guru untuk tujuh siswa atau lebih. Selain itu SLB Ma'arif Muntilan juga memiliki keterbatasan dalam jumlah ruang khususnya tempat olahraga. Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadikan halangan bagi dewan guru untuk meningkatkan prestasi bagi siswanya.

Terbukti di SLB Ma'arif Muntilan tersebut juga banyak anak tuna rungu yang berprestasi khususnya non akademik baik ditingkat Kabupaten, Provinsi, maupun tingkat Nasional. Berdasarkan penuturan dari Bu Ning terdapat beberapa anak yang telah berhasil memperoleh prestasi seperti Fatrikhatun Mungamanah yang menjuarai lomba membatik, David Khamid Rifai juara Bulu tangkis, Dimas Aji Putra Nurfauzi juara Renang gaya bebas, Sovia juara melukis, Muhammad Risqon juara Bulu Tangkis, Fitri Handayani juara Lari, Shinta dan Risma juara menari, dan lain sebagainya. Prestasi yang telah diraih membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah sebagai penghalang mereka untuk memperoleh prestasi. Walaupun memiliki keterbatasan kuantitas guru akan tetapi berkat peran guru dalam menerapkan komunikasi yang baik kepada siswa khususnya komunikasi instruksional dapat dijadikan sebagai salah satu cara pendorong untuk meningkatkan prestasi bagi siswanya.

Konsep komunikasi yang dipakai di SLB Ma'arif Muntlan menggunakan Konsep Dasar BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama).

Berdasarkan fenomena bahwa saat ini mulai muncul anak tuna rungu yang berprestasi salah satunya melalui peran yang dilakukan oleh guru, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui komunikasi instruksional guru kepada siswa tuna rungu di SLB Ma'arif Muntlan, dalam meningkatkan prestasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru kepada siswa tuna rungu yang berprestasi di SLB Ma'arif Muntlan , Magelang dalam meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru di SLB Ma'arif Muntlan , Magelang dalam meningkatkan prestasi siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dibidang komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru di SLB.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi serta kepada guru SLB agar mengetahui komunikasi instruksional yang digunakan untuk meningkatkan prestasi bagi siswa.

E. Telaah Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dari berbagai *literature* hasil penelitian yang memiliki tema sama dengan penelitian ini. Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Telaah pustaka yang digunakan peneliti adalah penelitian yang relevan dengan tema komunikasi instruksional. Penelitian-penelitian yang digunakan akan dipaparkan sebagai berikut:

Skripsi berjudul “**Komunikasi Instruksional Guru dan Murid Autis di Sekolah Dasar Insania Jatiasih Bekasi**” karya Rahmi Isnaini mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 fokus pada komunikasi instruksional yang dilaksanakan, metode yang digunakan guru untuk membina anak autis dan faktor yang menunjang serta menghambat didalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi menemukan bahwa komunikasi instruksional yang dipakai oleh guru SD Insani Jatiasih Bekasi adalah komunikasi instruksional secara verbal, komunikasi instruksional secara nonverbal, komunikasi antar pribadi, komunikasi massa, dan komunikasi kelompok dengan menggunakan metode

lovass, dan faktor yang menghambat dalam proses belajar mengajar yaitu faktor pemahaman/kerangka berfikir yang ada pada anak autis.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi adalah sama-sama meneliti komunikasi instruksional dan pada metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi adalah terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian Johan fokus pada komunikasi yang dilakukan dalam melaksanakan komunikasi instruksional, sedangkan peneliti fokus pada proses komunikasi instruksional. Objek penelitian yang dilakukan Rahmi adalah Guru yang mengajar anak autis di Sekolah Dasar Isnania Jatiasih Bekasi, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada guru yang mengajar anak tuna rungu di SLB Ma'arif Muntiran Muntiran.

Telaah pustaka yang selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **“Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Grahita di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang”** Karya Wildiana Agnadya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten pada 2015. Fokus penelitian ini adalah mengetahui komunikasi instruksional dalam bentuk verbal dan nonverbal. Penelitian yang dilakukan oleh Wildiana menemukan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru adalah komunikasi verbal dan nonverbal.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Wildiana adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti akan melakukan penelitian pada proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru. Selain perbedaan juga terletak dari objek yang digunakan oleh Wildiana adalah guru seni tari rampak bedug, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah guru yang mengajar siswa tuna rungu.

Telaah pustaka yang selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **“Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi Anak Tuna rungu”** Karya Muhammad Fazri Zainudin Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta pada 2015. Fokus penelitian yang dilakukan adalah komunikasi antar komunikasi atau komunikasi interpersonal, hambatan dalam proses pelaksanaan komunikasi instruksional, dan penerapan motivasi dalam komunikasi instruksional guru. Persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian sama-sama mengenai komunikasi instruksional pada anak tuna rungu. Sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia, karena menjadi salah satu cara untuk berinteraksi dengan oranglain. Komunikasi dapat terjadi apabila dalam interaksi tersebut terdapat komunikator (orang yang menyampaikan pesan/informasi), pesan/informasi, media yang digunakan, komunikan (orang yang menerima pesan/informasi), dan efek atau umpan balik. Dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi tidak

selalu berjalan seperti yang diharapkan karena dalam berkomunikasi terdapat gangguan (*noise*) baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Menurut Effendy (2011:9), istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini bermaksud *sama makna*. Percakapan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperlakukan.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, mengemukakan bahwa cara yang baik menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?”

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai berikut:

- a. Komunikator (communicator, source, sender)
- b. Pesan (Message)
- c. Media (Channel, media)
- d. Komunikan (communicant, receiver, recipient)
- e. Efek (effect, impact, influence)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari beberapa pernyataan yang

sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang dapat menimbulkan efek.

Effendy (2011:11) menyampaikan proses komunikasi memiliki dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang atau symbol tersebut meliputi gesture, isyarat, gambar, dan lain sebagainya. Selain itu komunikasi primer dapat pula dilakukan dengan tatap muka secara langsung.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Surat, telepon, fax, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, adalah contoh media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Dalam bukunya Effendi (2011:18), Proses komunikasi yang dilakukan terdapat unsur-unsur yang saling berperan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang

- b. *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang
- c. *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke media komunikan
- e. *Decoding*: pengawasandian, proses dimana komunikan menetapkan makna dan lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator
- g. *Response*: tanggapan. Seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan
- h. *Feedback*: umpan balik, tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator.

2. Komunikasi Instruksional

Instruksi merupakan suatu perintah yang diberikan dari komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan yang telah ditentukan. Masing-masing tujuan memiliki cara instruksi yang berbeda dan tentunya disesuaikan dengan komunikan atau sasaran. Istilah

instruksional sendiri berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Menurut *Webster's Third Dictionary of the English Language* dalam Yusuf (2010:57), mencantumkan kata *instructional* (dari kata *to instruct*) dengan makna memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Instruksional didalam dunia pendidikan tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati pengajaran dan/atau pelajaran. Bahkan sering juga diartikan sebagai pembelajaran.

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipakai dalam proses pembelajaran. Kegiatan instruksional yang dilakukan dengan menentukan tujuan dari masing-masing kegiatan (Yusuf, 2010:58). Proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi instruksional menetapkan tujuan disesuaikan dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai bahkan sampai kepada mengubah perilaku komunikan. Seperti yang dilakukan oleh guru di SLB yang menerapkan BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) dalam konsep komunikasi dasar pada anak tuna rungu. BKPBI menjadi salah satu konsep dasar dalam melaksanakan komunikasi instruksional karena disesuaikan dengan sasaran.

Menurut Yusuf (1990: 22) Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukanya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi

diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Penjelasan dari Hurt, Scott, dan Croscey mengenai proses instruksional dibagi kedalam beberapa langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik. Berikut ini adalah proses komunikasi instruksional (Yusuf, 2010: 71):

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Variabel-variabel komunikasi ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkan. Akibatnya sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Hal yang dapat dilakukan ialah menulis kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya dilapangan.

2. Penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum melakukan kegiatan

instruksional, perkiraan mula perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini diperlukan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Semakin banyak mengenali kondisi sasaran, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu yang dikehendaki dapat berjalan dengan lancar.

3. Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi lapangan. Strategi pertama yang digunakan yaitu strategi ekspositoris dengan pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan didukung oleh bermacam-macam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film, dan sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi ini bisa lebih meresap diterima sasaran. Sedangkan yang kedua adalah strategi inkuiri atau strategi penemuan. Hal ini bisa dilakukan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan

instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali (Yusuf, 2010: 72).

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Variable komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan harus dipecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian juga harus dilakukan secara runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang paling sederhana, terus lebih rumit, dan dilanjutkan dengan yang paling kompleks. Sebab, disamping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

5. Umpan balik

Umpan balik memiliki arti yang penting pada setiap proses komunikasi instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa memberikan efek yang jelas. Hal terpenting ialah dengan adanya umpan balik, penguasaan materi yang

sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Proses komunikasi yang dilakukan memiliki hambatan-hambatan tertentu, seperti hambatan komunikatif dalam sistem instruksional. Hambatan komunikatif merupakan penghalang yang dapat mempengaruhi kegiatan instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena terdapat hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut dapat datang dari berbagai pihak dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran.

Menurut Cowley dalam (Yusuf, 1990:49), persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan komunikator atau guru dapat ditafsirkan salah karena hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisi pada saat proses penerimaan pesan (informasi) berlangsung. Hambatan komunikatif dalam sistem instruksional dikelompokkan menjadi tiga yaitu, hambatan pada sumber, hambatan pada saluran, dan hambatan pada komunikan.

1. Hambatan pada sumber

Sumber adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator. Kesalahan yang dapat terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi

terganggu meliputi beberapa faktor, anantara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan penampakan fisik.

2. Hambatan pada saluran

Hambatan saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi atau pada suasana disekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hambatan pada saluran juga disebut hambatan media karena alat untuk menyampaikan pesan. Kesalahan teknis merupakan salah satu faktor yang sering disebut sebagai gangguan saluran atau media. Hambatan-hambatan teknis biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator, atau dalam hal ini guru atau instruktur dan sejenisnya, yang terpenting adalah persiapan dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakan. Disamping mutu peralatan dan media yang akan digunakan harus baik, yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kegiatan instruksional.

3. Hambatan pada komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran, dan sekelompok orang tertentu. Sasaran adalah manusia dengan segala keunikanya, baik dari sisi

fisiologis ataupun psikologis. Berkaitan dengan masalah fisik seperti kondisi indera, lapar, istirahat, dan haus. Sedangkan sisi psikologis adalah kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, ingatan, retensi, dan lupa.

1) Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu.

2) Minat dan bakat

Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap sesuatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh. Sedangkan bakat adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupan.

3) Motivasi dan perhatian

Menurut Abdullah motivasi adalah kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan suatu tindakan; pengaktifan tingkah laku. Perhatian adalah pemusatan diri dalam mengindra sesuatu dengan mengesampingkan hal-hal yang lainnya.

4) *Sensasi dan persepsi*

Menurut Travers (dalam Yusuf, 1990:58) persepsi adalah penerimaan informasi dari lingkungan sekitar. Ketika indera menangkap suatu objek atau benda, itu namanya peristiwa sensasi (penginderaan). Baru kemudian terjadilah persepsi apabila objek atau benda yang tertangkap indera tadi diterima atau diringkas menjadi informasi.

3. **Olahraga dan Seni**

A. Pengertian Olahraga dan Seni

Prestasi bidang olahraga adalah hasil yang diperoleh untuk usaha dan kerja keras di bidang olahraga. Seperti juara nasional lari, tenis meja, catur, renang, dan lain sebagainya. Sedangkan prestasi bidang seni adalah hasil diperoleh dari kreativitas seperti menyanyi, menggambar, menari, dan lain sebagainya.

Prestasi dalam bidang olahraga dan seni bersifat nonilmiah dapat diartikan sebagai prestasi yang lebih menggunakan afeksi dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan prestasi nonakademik tidak menitikberatkan pada kognitif.

Prestasi olahraga dan seni yang dimaksud adalah prestasi yang diraih selain bersifat ilmiah atau lebih pada bidang Olahraga, dan ketrampilan/seni lainnya. Prestasi nonakademik yang diraih oleh siswa tuna rungu seperti memasak, membuat, melukis, menari, menjahit, dan dalam bidang olahraga seperti catur, lari, dan tenis meja.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi anak tuna rungu

Menurut Muhibbin (1997:132-138), mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi:

1. Faktor Internal Siswa

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek psikologis

1) Intelegensi siswa, kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2) Sikap siswa, kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative

3) Bakat siswa, kemampuan potensial yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4) Minat siswa, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi siswa, pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Terdapat motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat

mendorongnya melakukan tindakan belajar dan motivasi ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

- 6) Kepribadian siswa, siswa yang memiliki gaya optimis akan menganggap soal yang susah sebagai tantangan dan memiliki keyakinan dilain kesempatan ia dapat mengerjakan dengan lebih baik lagi.

2. Faktor Eksternal Siswa

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar.

b. Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dari waktu belajar yang digunakan siswa.

4. Tuna Rungu

A. Pengertian Tuna Rungu

Tuna rungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang mampuan dalam mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam

melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Secara garis besar tuna rungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tuna rungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara apabila dilihat secara fisik, anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah mereka tuna rungu (Haenudi, 2013:53).

Donald F. Morees (1978:5) dalam Haenudin (2013:54), mendefinisikan tuna rungu sebagai berikut:

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes the subsets of deaf and hard of hearing.

A deaf person is one whose hearing disability preclude successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.

A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tuna rungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan

keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya.

Andreas Dwijosumarto (1988) mengemukakan: “Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui ndera pendengaran”.

Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya.

B. Jenis Ketunarunguan.

Ketunarunguan secara anatomi fisiologis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu (Haenudin, 2013:62):

- a. Tuna rungu hantaran (konduksi), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah.
- b. Tuna rungu syaraf (*sensorineural*), yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *lobus temporalis*.

- c. Tuna rungu campuran, yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

C. Penyebab Ketunarunguan

Berikut ini faktor-faktor penyebab ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut (Haenudin, 2013:63):

1. Faktor dari dalam diri anak

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan ketunarunguan yang berasal dari dalam diri anak antara lain:

- a. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua anak tersebut yang mengalami ketunarunguan.
- b. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubella*) pada masa kandungan tiga bulan pertama, akan berpengaruh buruk pada janin.
- c. Ibu yang sedang hamil mengalami keracunan darah (*Toxemia*). Hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat pendengaran, maka anak tersebut akan dilahirkan dalam keadaan tuna rungu.

2. Faktor dari luar anak

- a. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.

Contoh dari anak yang terkena infeksi adalah anak yang terserang *Herves Implex*, jika infeksi ini menyerah alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan.

b. Meningitis atau radang Selaput Otak

c. *Otitis Media* atau Radang Telinga Bagian Tengah

Otitis Media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi.

d. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

D. Karakteristik Tuna rungu

Berikut ini merupakan karakteristik anak tuna rungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

1. Karakteristik dari segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tuna rungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, ada yang bodoh. Namun secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

2. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak tuna rungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara

bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tuna rungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

3. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tuna rungu mengakibatkan perasaan tersaingi dari lingkungannya. Anak tuna rungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan .

- a. Egnosentrisme yang melebihi anak normal
- b. Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c. Ketergantungan terhadap orang lain.
- d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- e. Umumnya anak tuna rungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah.
- f. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Uden (1971) dan Meadow (1980) dalam Haenudin (2013:68) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tuna rungu dikenalkan dengan karakteristik dari tuna rungu:

- a. Sifat egnosentrisme yang lebih besar daripada anak mendengar.

Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/ peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain.

- b. Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakan tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya.

- c. Sifat kaku (*rigidity*), menunjukan pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian.

- d. Sifat lekas marah dan mudah tersinggung

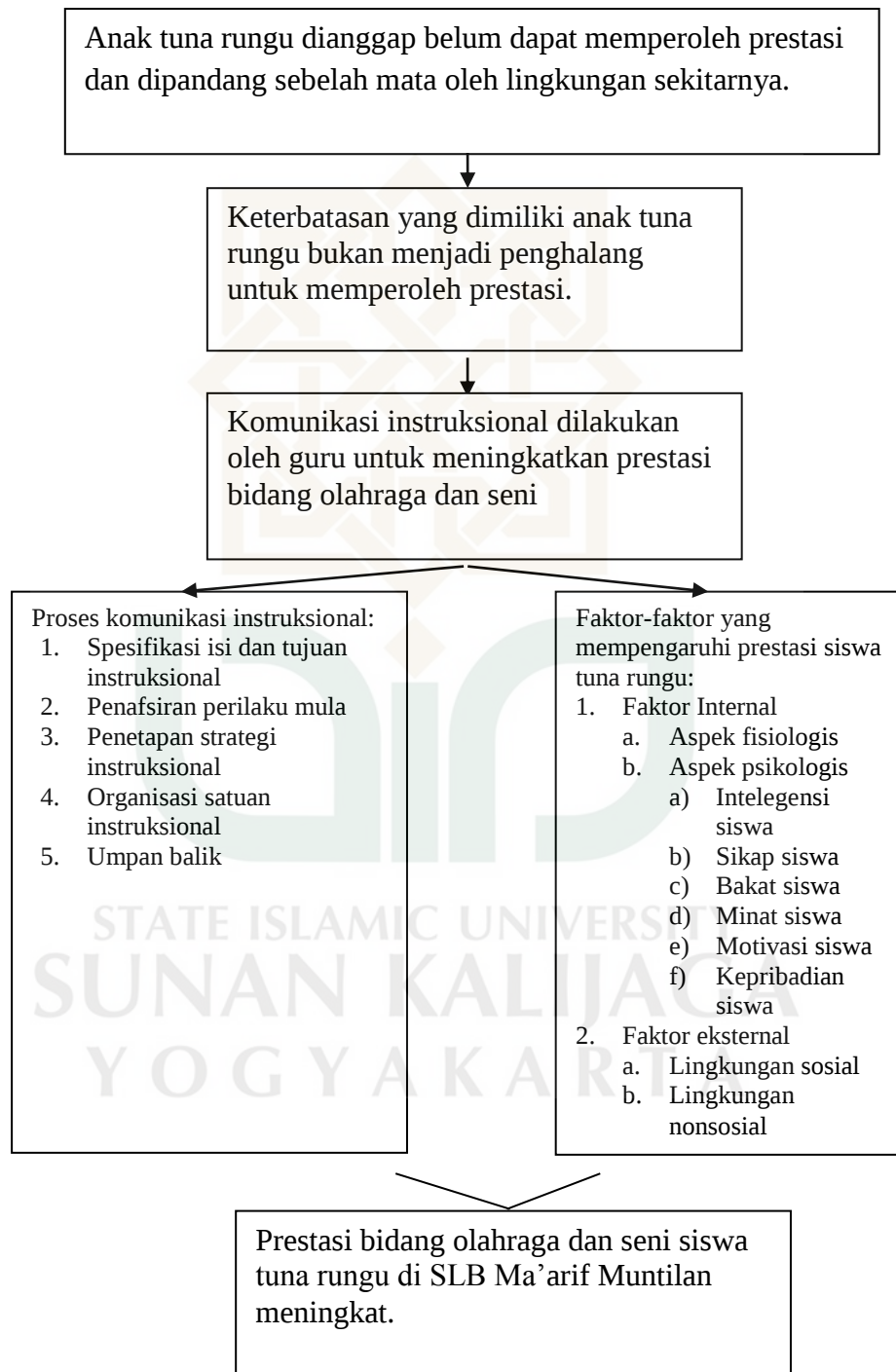
- e. Perasaan ragu-ragu dan khawatir seiring dengan pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus mereka juga memiliki

keinginan untuk dapat *survived*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Bagan. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:56). Sedalam-dalamnya diartikan bahwa tidak dibatasi oleh jumlah (kuantitas) sampel maupun informan seperti yang digunakan dalam metode kuantitatif. Namun, penelitian dapat berhenti jika informasi atau data yang diperoleh peneliti sudah cukup untuk menjelaskan fenomena yang peneliti angkat.

Penelitian jenis deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek penelitian tertentu (Kriyantono, 2009:67). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi siswa tuna rungu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugianto, 2009:224). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar siswa Tuna Rungu SLB Ma'arif Muntilan sebagai komunikator yang menerapkan

komunikasi instruksional. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Rosady Ruslan, 2006: 156). Jumlah populasi yang ada sebanyak 25 orang dan yang akan diambil untuk sampel yaitu sebanyak lima orang karena lima orang guru tersebut adalah guru yang memang mengampu lomba.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus masalah yang ingin diketahui oleh peneliti dari subjek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dengan siswa tuna rungu dalam meningkatkan prestasi siswa bidang olahraga dan seni.

3. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Rosady Ruslan (2006) menjabarkan mengenai data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data tersebut dapat berupa opini, observasi langsung terhadap suatu benda, kejadian, dan hasil dari suatu pengujian tertentu. Data primer dalam penelitian ini diperoleh

melalui interview atau wawancara dengan guru di SLB Ma'arif Muntilan .

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah, jurnal khusus, pasar modal, perbankan, dan keuangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui majalah, dokumentasi SLB Ma'arif Muntilan , dan website sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu instrument yang penting dalam memecahkan masalah atau penelitian yang sedang dilaksanakan (Kriyantono, 2006:95). Terdapat juga yang mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (primer) atau tidak langsung (sekunder) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti (Rosady Ruslan, 2006:27).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara periset untuk mendapatkan informasi kepada informan seseorang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2009:98). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan lima orang guru.

b. Observasi

Observasi dalam suatu penelitian diartikan dalam hal kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2009:108). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung keadaan sekolah (baik secara fisik dan nonfisik), mengamati guru dalam menerapkan komunikasi instruksional untuk meningkatkan prestasi khususnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2009:118). Dokumen juga dapat diperoleh dari dokumentasi publik seperti surat kabar dan transkrip atau dokumentasi privat seperti surat pribadi dan buku catatan. Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu

dengan mengambil data-data atau dokumen sekolah khususnya mengenai profil SLB Ma'arif Muntilan , surat kabar atau majalah yang memberitakan mengenai prestasi anak tuna rungu, atau buku catatan dari SLB Ma'arif Muntilan .

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang diperkenalkan oleh Milles dan Huberman (1994) yang disebut sebagai *interactive model*. Milles dan Huberman dalam (Pawito, 2007:104) membagi menjadi tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap ini merupakan tahap peneliti memilih data yang relevan dan tidak dengan penelitian. Proses ini memiliki tiga tahap, pertama yaitu merupakan tahap editing, pengelompokan dan meringkas data. Kedua yaitu tahap menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai proses penelitian sehingga peneliti dapat menemukan kelompok-kelompok, dan pola-pola pada data yang diperoleh peneliti. Ketiga konseptualisasi tema dari data-data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Tahap ini mengaitkan data-data yang dipeoleh peneliti dengan teori yang tepat.

c. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam model interaktif yang diperkenalkan oleh Milles dan Huberman. Penarikan serta pengujian kesimpulan adalah tahap dimana peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.

6. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian haruslah merupakan data yang dapat dinilai berdasarkan yang digunakan oleh peneliti (Kriyantono, 2006:70). Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain) yang tersedia.

Analisis triangulasi menurut Dwidjwinoto (2002) terdapat lima macam triangulasi, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Waktu, Triangulasi Teori, Triangulasi Periset, dan Triangulasi Metode (Kriyantono, 2006:72).

Jenis triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan analisis dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Peneliti menjadikan salah satu orang yang ahli dalam bidang olahraga dan seni atau juri dalam kejuaraan kompetisi khususnya bagi tuna rungu untuk mengecek ulang data. Peneliti

mewawancarai narasumber lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan subjek utama penelitian atau guru mengampu anak tuna rungu. Triangulasi yang digunakan peneliti yaitu dengan mewawancarai Bapak Muhammad Zain Fauzy (Zain). Beliau merupakan Pelatih atletik dan renang di Kalimantan Utara. Beliau juga menjadi pelatih bulu tangkis pada ajang PEPAPERNAS 2017 yang bertempat di Solo pada bulan November 2017. Pendidikan terakhir adalah S1 PLB (Pendidikan Luar Bisa) UNY.



BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses komunikasi instruksional terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi dibidang olahraga dan seni bagi siswa difabel di SLB Ma'arif Muntilan, yaitu spesifikasi isi dan tujuan, penafsiran perilaku mula, strategi instruksional, oraganisasi satuan instruksional, dan umpan balik. Didalam pelaksanaan proses komunikasi instruksional terjadi interaksi yang dilakukan secara tatap muka dengan jarak yang dekat baik itu didalam ruangan maupun diluar ruangan. Guru dan siswa juga melakukan interaksi dengan komunikasi total seperti menggunakan isyarat, tulisan, lisan, dan lainnya.

Spesifikasi isi dan tujuan dalam proses komunikasi instruksional yaitu dengan membuat kerangka yang akan disampaikan yang disesuaikan dengan kondisi siswa yang dihadapi. Untuk mengetahui kondisi siswa yang dihadapi yaitu dengan melakukan identifikasi.

Assessment dilakukan oleh guru untuk mengetahui kondisi siswa atau tingkat kemampuan siswa. Kondisi siswa yang sudah tenang dapat diartikan sudah siap dalam menerima materi yang akan disampaikan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa dilakukan dengan melakukan *assessment* mulai dari minat, bakat, motivasi, kondisi kepribadian siswa, sikap siswa, bahkan tingkat intelegensi siswa. *Assessment* dilakukan dengan mengujikan

semua kepada siswa Secara klasikal dari pengujian tersebut akan terlihat bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Strategi yang digunakan SLB Ma'arif Muntilan yaitu pemaparan menggunakan komunikasi total dan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa yang dimiliki siswa tuna rungu. Pemaparan juga didukung dengan media lain, seperti menayangkan gambar nyata, film, maupun video. Sehingga strategi instruksional yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi siswa tuna rungu di bidang olahraga dan seni tuna rungu di SLB Ma'arif Muntilan. Pendekatan dilakukan seperti teman, sehingga mereka merasa dekat dan nyaman dengan guru meskipun tetap diberi batasan-batasan. Penyampaian materi setiap individu diperoleh berdasarkan identifikasi dan *assessment* yang dilakukan di awal.

Mengukur keberhasilan siswa yang dilihat dari indikator-indikator yang sudah ada. Cara untuk melihat keberhasilan anak tuna rungu yaitu dengan menguji kembali yang sudah disampaikan sebelumnya, kemudian ketika anak tersebut mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit maka anak tersebut dapat dikatakan berhasil karena sudah mengalami peningkatan dalam prestasinya.

Guru SLB Ma'arif Muntilan dalam melaksanakan proses komunikasi instruksional telah membuat prestasi siswa tuna rungu meningkat dengan melihat adanya peningkatan pada setiap indikator. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi instruksional dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa tuna rungu.

B. Saran

SLB Ma'arif Muntilan merupakan sekolah kekhususan yang memerlukan perhatian dari pemerintah terlebih untuk meningkatkan prestasi bagi anak didikanya.

Saran bagi pemerintah melakukan pengangkatan guru pendidikan luar bisa karena guru-guru sudah mulai pensiun dan belum ada pengangkatan lagi khususnya di daerah Kabupaten Magelang sehingga mengalami kekurangan SDM, kebutuhan masyarakat akan sekolah luar bisa belum sebanding dengan jumlah sekolah yang ada, ikut berperan aktif dalam kaitanya dengan anak berkebutuhan khusus, meningkatkan fasilitas ketika ada lomba, dan penyusunan program agar disesuaikan dengan apa yang ada dilapangan.

Saran bagi orangtua, lebih terbuka dengan kondisi anak sehingga dalam penangananya akan sesuai dengan apa yang ada, memberikan dukungan atau motivasi lebih kepada anak agar semangat dalam berprestasi, dan ikut berperan dalam mendidik anak.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mendalami lagi mengenai penelitian yang berhubungan dengan komunikasi instruksional dan dapat menggali lebih serta menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI

BUKU

DEPDIKBUD. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Effendy, Onong Uchyono. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya

Iriantara, Yosol dan Usep Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media

_____. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis

Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulattatif, dan R&D*. Bandung : Alfa Beta

Suparno. 1997. *Komunikasi Total*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal ayat (2)

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

SKRIPSI

Muhammad Fazri Zainudin. 2015. *Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi Anak Tuna rungu*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta

Wildiana Aghnadya . 2015. *Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Grahita di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten

Rahmi Isnaini. 2008. *Komunikasi Instruksional Guru dan Murid Autis di Sekolah Dasar Insania Jatiasih Bekasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

INTERNET

www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akademis-dan-nonakademis/. Diakses pada 11 Mei 2017 pukul 18.15

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKAKAN PRESTASI BIDANG
OLAHRAGA DAN SENI PADA ANAK TUNA RUNGU**

Identitas Informan: - Nama : - TTL : - Jabatan : - Pendidikan : - Deskripsi profesi/ Pekerjaan (Sejak kapan):
1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional a. Seperti apa persiapan awal yang dilakukan sebelum melaksanakan lomba? b. Bagaimana cara penyampaian materi lomba kepada para peserta? c. Bagaimana cara menentukan isi atau tujuan yang akan disampaikan?
2. Penafsiran perilaku mula a. Bagaimana cara memahami kondisi awal siswa sebelum komunikasi instruksional? seperti apa kondisi awalnya b. Bagaimana cara mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa? c. Apa kendala yang dialami dalam mengenali kemampuan siswa tuna rungu? d. Apakah yang dilakukan telah sesuai dengan harapan?
3. Penetapan Strategi Instruksional a. Strategi apa yang digunakan dalam komunikasi instruksional untuk meningkatkan prestasi? b. Apakah dalam komunikasi instruksional yang dilakukan menggunakan strategi pemaparan atau yang lain? Apa contohnya? c. Apa saja alat-alat yang biasa digunakan untuk melakukan percobaan? d. Seperti apa tujuan instruksional yang telah ditetapkan? (supaya kegiatan bisa terarah dan terkendali)
4. Organisasi satuan-satuan instruksional a. Apakah pesan yang akan disampaikan dikelompokkan kedalam unit-unit dahulu? bagaimana cara menyampaikannya?

- b. Bagaimana strategi untuk menyampaikan pesan mulai dari yang sederhana, rumit, hingga kompleks?
- c. Apa cara yang dilakukan agar pesan yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa?

5. Umpan balik

- a. Apa saja indikator-indikator untuk menilai/melihat materi sudah diterima siswa atau belum?
- b. Seperti apa umpan balik atau respon siswa untuk mengetahui penerimaan instruksi yang diberikan?
- c. Bagaimana mengetahui keberhasilan yang diraih siswa?
- d. Apakah umpan balik yang diterima telah sesuai dengan strategi yang dilakukan?
- e. Bagaimana mengetahui materi atau pesan telah dikuasai dengan baik?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi

6. Faktor Internal Siswa

A. Aspek Fisiologis

- d. Bagaimana cara menjaga *mood* siswa tunarungu agar tetap semangat belajar/berlatih?
- e. Bagaimana keinginan siswa tunarungu untuk memperoleh prestasi?
- f. Bagaimana cara menumbuhkan semangat kepada para siswa?

B. Aspek Psikologis

- a. Bagaimana kemampuan siswa tunarungu dalam menyerap materi yang diberikan?
- b. Bagaimana siswa tunarungu merespon keadaan/kondisi disekitarnya?
- c. Apakah potensi yang dimiliki siswa tunarungu sudah dikembangkan secara maksimal?bagaimana cara mengembangkan?
- g. Bagaimana keinginan siswa tunarungu dalam meningkatkan prestasi?
- h. Apakah siswa tunarungu sudah memiliki motivasi untuk berprestasi?bagaimana cara menumbuhkan motivasi siswa baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar?
- i. Seperti apa kepribadian siswa tunarungu disini?bagaimana sikap siswa tunarungu ketika menemukan masalah yang sulit?

7. Faktor Eksternal

- c. Bagaimana lingkungan sekitar dalam memberikan semangat kepada para siswa tunarungu?
- f. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada dalam memengaruhi prestasi siswa tunarungu?
- g. Seperti apa keadaan cuaca mempengaruhi semangat belajar siswa tunarungu?

Lampiran 2. DokumentasiFoto

Gambar 1. Bangunan Depan Sekolah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Gedung Sekolah



Gambar 3. Kegiatan Menjahit



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar. 4. Kegiatan Pemanasan sebelum Bulu Tangkis



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. Kegiatan latihan membatik



Sumber: Arsip Sekolah

Gambar 6. Juara Lomba membatik tingkat Nasional di Bandung



Sumber: Arsip Sekolah

Gambar 7. Hasil Karya membatik pada Lomba Batik Tingkat Nasional



Sumber: Arsip Sekolah

Gambar 8. Lomba Menyanyi



Sumber: Arsip Sekolah

Gambar 9. Kegiatan Volly sekaligus untuk latihan pertandingan



Sumber:Dokumentasi Peneliti

Gambar 10. Kegiatan Belajar menggunakan alat peraga uang mainan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 12. Siswa sedang berinteraksi dengan temanya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Yunengsih salah satu guru SLB Ma'arif Muntilan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 14. Wawancara dengan Bapak Zain, pelatih atletik dan renang



Sumber: Dokumentasi Penenliti

Lampiran 4. Prestasi Siswa

No.	Nama Siswa	Jenis Lomba	Tingkat	Kekhususan
1	Farikhatun Mungamanah	Juara 1 cabang batik tahun 2016	Provinsi Jateng	Tuna Rungu
2	David Khamid Rifai	Juara 3 Porda Bulu Tangkis SOIna tahun 2014	Provinsi Jateng	Tuna Rungu
3	Dimas Aji Putra Nurfauzi	Juara 1 Renang Gaya Bebas Porda SOIna	Provinsi Jateng	Tuna Rungu
4	Sovia	Juara 2 Lomba Melukis	Provinsi Jateng	Tuna Rungu
5	Muhammad Risqon	Juara 1 O2SN SDLB Bulu Tangkis Putra tahun 2014	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu
6	Fitri	Juara 1 O2SN	Kabupaten	Tuna

	Handayani	SMPLB Lari 100 M Putri tahun 2014	Magelang	Rungu
7	Johan Mufid B	Juara 2 O2SN SMPLB Lari 100 M Putra Tahun 2014	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu
8	Ostin Mahendra	Juara 2 O2SN SDLB Bulu Tangkis Putra tahun 2014	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu
9	Musyasii	Juara 1 FLS2N SDLB Menyanyi Solo Tahun 2014	Kabupaten Magelang	Tuna Netra

10	Achmad Johan Ronaldhi	Juara 1 Bocce O2SN	Kabupaten Magelang	Tuna grahita
11	Atika Tazkiyatunnisa	Juara 1 olimpiade Sains anak luar biasa tahun 2010	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu
12	Ikhsan Dwi Prastomo	Juara 1 Tenis Meja O2SN	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu
13	Rohmad Abdul Basar	Juara 2 Catur	Kabupaten Magelang	Tuna Netra
14	Shinta dan Risma	Juara 1 Lomba Menari	Kabupaten Magelang	Tuna Rungu

Sumber: Olahan Peneliti sumber dari sekolah

CURRICULUM VITAE



Nama : Norma Khalida Bintani

TTL : Magelang, 16 November 1994

Agama : Islam

JenisKelamin : Perempuan

TinggiBadan : 152 cm

BeratBadan : 50 kg

AlamatAsal : GunungLemah, Gondowangi, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah

No. HP : 085826612800

Email : norma.khalida@gmail.com

Instagram : Normakhalida

Pendidikan Formal :

1. 2001-2007 : MIM Surodadi 3, Magelang
2. 2007-2010 : SMP N 1 Mungkid, Magelang
3. 2010-2013 : SMA N 1 Muntilan, Magelang
4. 2013- Sekarang: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Berorganisasi:

1. Panitia Welcoming Expo 2014 (Seksi Sponsorship)
2. Sekretaris dan Sponsorship Welcoming Expo 2015
3. Sekretaris PPT IMIKI UIN Sunan Kalijaga 2015
4. Sekretaris Project Kalijaga Fotografi Maraton 2016
5. Anggota Public Relations Oriented (PRO) 2014-2016
6. Forum Komuntas Komunikasi
7. Magang di Humas Dinas Komunikasi dan Informasi DIY (Pemda DIY)